



Received : 23 Februari 2024 Revised : 18 Maret 2024 Accepted : 7 April 2024

Hubungan Perilaku Kerja dengan Kecelakaan Kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023

✉ Septian Arif Kusuma, Mujiyono, Aries Prasetyo

Program Studi Sanitasi Lingkungan Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kerja dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun. Metode yang digunakan pendekatan Cross sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 karyawan penjamah makanan. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa nilai pengetahuan dan sikap kurang, 80 % karyawan tamatan SMA/SMK, 63,3 % umur karyawan > 40 tahun, 43,3 % masa kerja karyawan < 5 tahun, tidak tersedia fasilitas sarana dan prasarana, tidak ada pengawasan, sanksi, dan peraturan. Hasil uji statistik Kendall's Tau faktor predisposing dengan kecelakaan kerja (pengetahuan) p 0,888 > 0,05, (sikap) p 0,021 < 0,05, (tingkat pendidikan) p 0,484 > 0,05 (umur) p 0,609 > 0,05 (masa kerja) p 0,016 < 0,05, faktor enabling (ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana) p 0,003 < 0,05, faktor reinforcing (pengawasan, sanksi, dan peraturan) p 0,024 < 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja, ada hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecelakaan kerja, tidak ada hubungan anantara umur dengan kecelakaan kerja, ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja, ada hubungan anantara faktor enabling dengan kecelakaan kerja, dan ada hubungan antara faktor reinforcing dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun.

Kata kunci: Perilaku Kerja, Kecelakaan Kerja, Penjamah Makanan.

The Relationship of Work Behavior with Work Accidents at CV. Nutri Health Madiun City in 2023

ABSTRACT

This research aims to determine correlation between work behavior and work accident at CV. Nutri Health Madiun City. The method used is a cross sectional approach. The sample in this study were 30 food handler employees. Based on the research results, it was found that knowledge and attitude values were lacking, 80% of employees had graduated from high school/vocational school, 63.3% of employees' age was > 40 years, 43.3% of employees' work period was < 5 years, facilities and infrastructure were not available, there is no supervision, sanctions and regulations. Kendall's Tau statistical test results for predisposing factors with work accidents (knowledge) p 0.888 > 0.05, (attitude) p 0.021 < 0.05, (level of education) p 0.484 > 0.05 (age) p 0.609 > 0.05 (length of service) p 0.016 < 0.05, enabling factors (availability of facilities and infrastructure) p 0.003 < 0.05, reinforcing factors (supervision, sanctions and regulations) p 0.024 < 0.05. The conclusion of this research is that there is no relationship between knowledge and work accidents, there is a relationship between attitudes and work accidents, there is no relationship between education level and work accidents, there is no relationship between age and work accidents, there is a relationship between years of work and work accidents, there is a relationship between enabling factors and work accidents, and there is a relationship between reinforcing factors and work accidents at CV. Nutri Health Madiun City.

Keywords: Work Behavior; Work Accidents, Food Handlers.

DOI : [10.47575/jpkm.v5i1.572](https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.572) | VOL. 5 NO. 1 APRIL 2024 | ISSN (Online) : 2774-8502 | Page : 39-46



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terdiri dari peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial pekerja di semua tempat kerja pada tingkat yang tinggi, guna mencegah terjadinya permasalahan kesehatan dan kesejahteraan kerja serta melindungi pekerja terhadap risiko-risiko yang ada karena faktor-faktor yang membahayakan kesehatan di tempat kerja (Tarwaka, 2008).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003, tentang persyaratan hygiene sanitasi rumah makan dan restoran, orang yang menangani makanan dan peralatan, termasuk persiapan, pembersihan, penanganan, transportasi, dan penyajian sendiri, dikenal sebagai penjamah makanan. Pemakan merupakan salah satu penyebab kontaminasi makanan. Penggunaan alat pelindung diri, termasuk baju terusan, celemek, masker dan pelindung kepala serta sepatu tertutup dan penjepit/sarung tangan makanan, merupakan salah satu cara untuk meminimalkan kontaminasi dari tempat usaha makanan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003).

Pekerjaan untuk kebersihan, keselamatan, dan kesehatan kerja sangat penting dalam industri makanan karena aktivitasnya yang berkelanjutan dapat mempengaruhi penyediaan layanan. ditawarkan sama sekali. untuk mewakili langsung dari robot, namun layanan yang diberikan merupakan layanan real-time. Departemen makanan dan minuman adalah contoh departemen yang bertanggung jawab atas kualitas makanan dan minuman (Kasmin dkk., 2021).

Sebanyak 78% kecelakaan kerja yang paling sering terjadi dapat diklasifikasikan sebagai kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*unsafe work*), hingga 20% disebabkan oleh kondisi peralatan yang tidak aman (kondisi berbahaya), dan

sebanyak 2% disebabkan oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan penyebab terbesar terjadinya kecelakaan kerja. Akibat yang ditimbulkan dari kecelakaan kerja dapat berupa korban jiwa, cacat dan tidak berfungsinya peralatan. Dalam skala besar, karena tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi dan banyak usaha yang mengalami kerugian, hal ini juga akan merugikan perekonomian masyarakat (Kusuma & Darmastuti, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat yang mendukung perilaku budaya K3. Salah satunya terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, usia, dan kehidupan kerja. Perilaku di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor perilaku yang unik dari masing-masing individu, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku karyawan berdasarkan teori perilaku Lawrence Green (Andriyanto, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7 Juli 2023 di CV. Nutri Health Kota Madiun terdapat 30 karyawan yang mengalami berbagai macam jenis kecelakaan kerja dan 28 kasus kecelakaan dalam tiga bulan terakhir seperti teriris, tersayat, tersandung, terpotong, terciprat minyak panas, dan tersengat arus listrik dengan intensitas tiap bulan, minggu, hingga tiap hari terjadi pada tempat kerja. Masih kurangnya perilaku karyawan dalam menerapkan budaya K3 dapat berisiko terjadinya kecelakaan kerja ditempat kerja yang dapat merugikan pekerja itu sendiri maupun perusahaan. Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Perilaku Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Di CV. Nutri Health Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode *Cross sectional*. desain penelitian ini menggunakan survei *cross sectional* khususnya yang bertujuan untuk menyelidiki dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan menggunakan pendekatan survei analitik. Desain ini tepat karena penelitian dilakukan secara bersamaan dan tidak ada periode *followup*. Sampel yang diambil dari keseluruhan penjamah makanan di CV. Nutri Health Kota Madiun terdapat 30 orang karyawan Penjamah Makanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Predisposing (Pengetahuan) dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall's Tau* antara faktor *predisposing* (Pengetahuan) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,888 sehingga nilai *p* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor Pengetahuan dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023 dilihat dari hasil tingkat pengetahuan yang masih kurang dari responden dengan persentase sebesar 53,3%.

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Pengetahuan/ Kecelakaan Kerja	0,026	0,888

Sumber: Data Diolah, 2023

Hal ini terlihat jelas melalui hasil kuisisioner dan observasi lapangan, dimana meskipun responden sangat menyadari bahaya di tempat kerja, namun mereka masih cenderung melakukan perilaku berisiko dan mengabaikan tindakan pencegahan keselamatan karena terbiasa melakukannya, seperti tidak memakai APD sama sekali.

Memang benar, para pekerja mempunyai kesan mengetahui area kerjanya sehingga mengabaikan keselamatan mereka dengan berperilaku berbahaya dan tidak menyadari pentingnya perilaku aman.

Sejalan dengan penelitian Halimah (2010) di PT. SIM plant Tambun II yang menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku keselamatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan responden berperilaku aman lebih besar, sementara lebih sedikit orang yang memiliki pengetahuan lengkap dan perilaku lebih percaya diri.

Hubungan Faktor Predisposing (Sikap) dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall's Tau* antara faktor *predisposing* (sikap) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,021 sehingga nilai *p* lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor *predisposing* (sikap) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 2
Hubungan Sikap dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Sikap/ Kecelakaan Kerja	0,429	0,021

Sumber: Data Diolah, 2023

Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal inilah yang menyebabkan pegawai mempunyai sikap negatif dan positif. Lebih jauh lagi, membentuk sikap tidak selalu berarti mengubah perilaku. Selain itu, pengembangan sikap mungkin tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian karyawan lebih memilih menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. sesuai dengan aktivitasnya dan takut akan terjadi kecelakaan pada dirinya, namun ada juga pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri sama sekali dan sangat tidak peduli dengan kondisi lingkungan kerja sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja karena merasa tidak nyaman dan jika mereka tidak menggunakannya, tidak ada sanksi, sehingga mereka memilih untuk tidak menggunakannya tanpa memakai alat pelindung diri yang sesuai.

Sejalan dengan penelitian Juherah & Irmawati (2019) di Catering Anugerah dan Sekar Kota Makassar yang menyatakan bahwa Sikap Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku keselamatan. Memang masih ada penjamah makanan yang tidak memakai celemek, tidak menutup kepala, dan masih ada pekerja yang tidak memakai pakaian saat bekerja, bahkan tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan. Oleh karena itu, pangan dapat terkontaminasi secara langsung karena ketidaktahuan/kelalaian, baik disengaja maupun tidak, misalnya ada helaian rambut yang terjatuh ke dalam makanan. Hal tersebut diminimalisir dengan salah satunya didukung dengan adanya sikap yang baik dengan bersikap baik dalam penerapan perilaku aman dalam bekerja, potensi bahaya, dan safety (Penggunaan APD).

Hubungan Faktor *Predisposing* (Tingkat Pendidikan) dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall's Tau antara faktor predisposing (Tingkat pendidikan) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,484 sehingga nilai *p* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor predisposing (Tingkat pendidikan) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Tingkat Pendidikan/ Kecelakaan Kerja	0,126	0,484

Sumber: Data Diolah, 2023

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap jenis pekerjaan yang mereka peroleh. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat penerimaan prestasi kerja dan pelatihan keselamatan kerja. Pendidikan merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang mempunyai derajat dan dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku pegawai. Selain pendidikan formal, pendidikan informal seperti konseling dan

pelatihan juga dapat mempengaruhi pekerjaan seorang karyawan (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

Hal ini tidak sejalan dengan studi Febriyanti dan Suwandi (2021) PT Sunan Rubber Palembang memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik memperoleh *p-value* 0,004 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku berbahaya pada pekerja produksi PT. Sunan Karet Palembang.

Dikatakan tidak sejalan karena hasil penelitian meskipun responden dengan lulusan SMA hingga perguruan tinggi secara teori seharusnya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas namun pada kenyataannya lulusan SMA – Perguruan Tinggi tetap pernah mengalami kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023.

Hubungan Faktor *Predisposing* (Umur) dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall's Tau antara faktor predisposing (Umur) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,609 sehingga nilai *p* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor predisposing (Umur) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 4
Hubungan Umur dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Umur/Kecelakaan Kerja	0,095	0,609

Sumber: Data Diolah, 2023

Menurut para peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa pekerja berusia antara 40-55 tahun lebih berpeluang menjadi korban kecelakaan kerja. Para peneliti berpendapat bahwa usia dapat memengaruhi perilaku tidak aman di tempat kerja: semakin tua usia Anda, semakin tinggi tingkat perilaku tidak aman Anda. Beberapa pekerja mengeluhkan pekerjaan yang mereka lakukan cukup berat, kemudian seiring bertambahnya usia mereka mengambil keputusan lebih lambat, lebih mudah lelah dan tingkat energi mereka

menurun sehingga berujung pada perilaku tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa usia seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi fisiknya yang dapat diperhitungkan dalam melakukan suatu pekerjaan (Setiawan, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suryani dkk. (2023) kalangan nelayan di kawasan Pulau Baai, RW 3, Kecamatan Sumber Jaya, Kota Bengkulu. Hasil analisis univariat yang diperoleh dengan hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur nelayan di wilayah RW II Pulau Baai dengan kecelakaan kerja. Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu yang artinya umur merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka kecelakaan kerja. Dikatakan tidak sejalan karena hasil penelitian meskipun responden dengan umur <40 tahun tetap pernah mengalami kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023.

Hubungan Faktor *Predisposing* (Masa Kerja) dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall's Tau antara faktor predisposing (Masa kerja) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,016 sehingga nilai *p* lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor predisposing (Masa kerja) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 5
Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Masa Kerja/ Kecelakaan Kerja	0,449	0,016

Sumber: Data Diolah, 2023

Menurut peneliti, berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara, pekerja dengan masa kerja kurang dari 5 tahun masih menganggap remeh bahaya dan terus beradaptasi dalam bekerja di tempat kerja. Menurut Dirgagunasa (1992), yang menyatakan bahwa jam kerja seseorang dibandingkan dengan pengalaman

kerjanya dapat mempengaruhi kecelakaan kerja. Aspek yang paling krusial adalah kemahiran dalam memanfaatkan berbagai alat. Jam kerja yang lebih panjang menyebabkan peningkatan retensi pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan keselamatan pekerja (Halimah, 2010).

Suma'mur (2020) juga percaya bahwa perilaku terkait pekerjaan seringkali dipengaruhi oleh pengalaman, sehingga dapat menurunkan risiko kecelakaan bagi pekerja. Pengetahuan menyeluruh tentang pekerjaan dan keselamatan mereka memungkinkan pekerja berpengalaman untuk memprioritaskan keselamatan selama menjalankan tugas. Pada saat yang sama, pekerja baru atau pekerja yang belum berpengalaman tidak mengetahui informasi rinci tentang pekerjaan dan keselamatan (Halimah, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa waktu kerja adalah jangka waktu atau jangka waktu seorang pekerja bekerja pada suatu lokasi. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik secara positif maupun negatif. Hal ini berdampak positif pada efisiensi kerja jika, seiring dengan meningkatnya senioritas, seseorang memperoleh lebih banyak pengalaman dalam melaksanakan tugasnya (Swaputri, 2017).

Sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2011) Dari 37 pekerja baru aktif, 21 pekerja (56,8%) mengalami kecelakaan kerja dan dari 164 pekerja lama, 43 pekerja (26,2%) mengalami kecelakaan kerja. Menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku keselamatan, hasil persentase menunjukkan bahwa pekerja dengan jam kerja baru lebih berpeluang menjadi korban kecelakaan kerja, lebih aktif dibandingkan pekerja dengan jam kerja panjang. Berdasarkan teori Suma'mur menunjukkan bahwa kecelakaan kerja secara umum lebih sering terjadi.

Hubungan Faktor *Enabling* dengan Kecelakaan Kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall's Tau antara faktor *enabling* (Ketersediaan sarana dan prasarana) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui *p-value* dengan nilai *p-value* 0,003 sehingga nilai *p* lebih kecil dari nilai

α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor *enabling* (Ketersediaan sarana dan prasarana) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 6
Hubungan Faktor *Enabling* dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Faktor <i>Enabling</i> / Kecelakaan Kerja	0,555	0,003

Sumber: Data Diolah, 2023

Menurut peneliti faktor *enabling* terkait ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana (APD, Rambu-rambu, kotak P3K, APAR, dan Tempat penyimpanan alat masak) di CV. Nutri health kota Madiun tahun 2023. Pada faktor ketersediaan APD, Kotak P3K, dan APAR sudah tersedia di tempat kerja sesuai dengan Permenkes no 2 Tahun 2023 yaitu memiliki Alat pemadam api gas (APAR) yang dapat diakses dalam keadaan darurat dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas, peralatan P3K dan obat-obatan serta APD (celemek, masker, dan penutup kepala) yang belum kadaluwarsa, namun masih belum ada peraturan atau rambu yang jelas. serta pintu keluar darurat di setiap ruangan menuju tempat berkumpul yang aman.

Dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi pelaksanaan pekerjaan, perusahaan harus memenuhi seluruh aspek, termasuk menunjang pekerjaan perusahaan itu sendiri, serta keselamatan saat melakukan pekerjaan. Mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman dimana pegawai bekerja di tempat kerja yang didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Teori Lawrance Green menjelaskan faktor pendukung sebagai faktor yang membuat suatu perilaku mungkin atau mudah dilakukan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di tempat kerja diharapkan akan memudahkan pengaktifan atau munculnya perilaku aman di tempat kerja (Buntarto, 2015).

Sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2012) hasil uji statistik koefisien kondisional menunjukkan bahwa hubungan kesesuaian alat pelindung diri dengan penggunaan alat pelindung diri mempunyai nilai $p = 0,000$ yaitu.

itu sangat signifikan (nilai yang dihitung). $p \leq 0,05$). Sedangkan arah korelasinya positif (+), yaitu. dalam arah yang sama, yaitu semakin lengkap komponen alat pelindung diri maka semakin besar kemungkinan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja.

Ketersediaan alat pelindung diri. khususnya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, keselamatan yang memadai Alat pelindung diri di perusahaan bagi PAK sangat penting dan untuk mengurangi KAK. Oleh karena itu, peralatan pelindung diri diperlukan bagi perusahaan untuk direncanakan, sesuai ancamannya. APD yang bagiannya lengkap dapat memberikan perlindungan yang lebih baik dibandingkan APD yang tidak lengkap. Peralatan keselamatan. yang disediakan juga mematuhi kriteria standar. untuk melindungi pekerja.

Hubungan Faktor *Reinforcing* dengan Kecelakaan Kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall's Tau antara faktor *reinforcing* (pengawasan, sanksi, dan peraturan) dengan kecelakaan kerja dapat diketahui p -value dengan nilai p -value 0,024 sehingga nilai p lebih kecil dari nilai α 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor *reinforcing* (pengawasan, sanksi, dan peraturan) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri health kota Madiun Tahun 2023.

Tabel 7
Hubungan Faktor *Reinforcing* dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai-P
Faktor <i>Enabling</i> / Kecelakaan Kerja	0,555	0,003

Sumber: Data Diolah, 2023

Menurut peneliti dalam hal ini perlunya penegakan pengawasan, aturan, dan sanksi secara tegas oleh pihak perusahaan dan pencatatan yang baik beserta tugas penanggung jawab terkait pelaksanaan aturan keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku di perusahaan, sehingga dapat meminimilisir kejadian kecelakaan kerja di di CV. Nutri Health Kota Madiun dengan menguatkan

faktor *reinforcing* pada lingkungan kerja, dengan ditegaskan faktor reinforcing dengan tegas memungkinkan karyawan akan bekerja sesuai dengan SOP bekerja agar tidak mendapat sanksi dari perusahaan tersebut.

Manajemen yang baik dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan disiplin kerja, namun kegagalan dalam menetapkan standar keteladanan oleh manajer dapat mengakibatkan buruknya disiplin karyawan (Mozo, 2017). Adanya rambu-rambu mengenai kewajiban menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) ditempat kerja yang sesuai dengan (PerMenakerTrans, 2010) yang tercantum pada pasal 5 yang berbunyi “Pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan alat pelindung diri ditempat kerja”. Dengan adanya rambu-rambu diharapkan sikap karyawan dalam berperilaku aman lebih baik dan lebih disiplin.

Penelitian ini mendukung pendapat Yuliani & Amalia (2019) yang menyatakan bahwa faktor kenyamanan memiliki korelasi yang kuat dengan probabilitas keseluruhan sebesar 0,481 karena berada dalam lingkup peraturan dan sanksi. Penerapan aturan khusus terkait keamanan perusahaan.

SIMPULAN

Hasil analisis hubungan faktor *predisposing* dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023 yaitu, tidak ada hubungan antara faktor *predisposing* (Pengetahuan) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Ada hubungan antara faktor *predisposing* (sikap) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Ada hubungan antara faktor *predisposing* (Tingkat pendidikan) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Tidak ada hubungan antara faktor *predisposing* (Umur) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Tidak ada hubungan antara faktor *predisposing* (Masa Kerja) dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Hasil analisis faktor *enabling* dengan kecelakaan kerja didapatkan bahwa ada hubungan antara faktor

enabling dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023. Hasil analisis faktor *reinforcing* dengan kecelakaan kerja didapatkan bahwa maka ada hubungan antara faktor *reinforcing* dengan kecelakaan kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun tahun 2023.

PUSTAKA ACUAN

- Andriyanto, M. R. (2017). Hubungan Predisposing Factor dengan Perilaku Penggunaan APD. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 37-47. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.37-47>.
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan & Kesehatan Kerja untuk Industri*. Pustaka Baru Press.
- Febriyanti, R., & Suwandi, W. (2021). Analisis Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT. Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 181–185.
- Halimah, S. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM Plant Tambun II Tahun 2010. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Juherah., & Irmawati. (2019). Perilaku Penjamah Makanan di Catering Anugerah dan Sekar Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 17(1), 21-27. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v17i1.675>.
- Kasmin., Caesariano, L., & Fahreza, G. (2021). Implementasi Penerapan Sanitasi, Hygiene dan K3 *Food and Beverage Department* di Surya Transera Beach Hotel Pangandaran Masa Pandemi Covid-19. *HOTELIER JOURNAL*, 7(1), 21-28.
- Kusuma, I. J., & Darmastuti, I. (2010). Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Karyawan Pt. Bitratex Industries Semarang. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 7(1), 37–60.

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 715/Menkes/Sk/V/2003 Tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Jasaboga*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- PerMenakerTrans. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia NOMOR PER.08/MEN/VII/2010 TENTANG ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>.
- Setiawan, S. A. (2010). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Suma'mur. (2020). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)* (2nd ed.). Sugeng Seto. <https://doi.org/9786022710196>.
- Suryani, Aprianti, R., Sanisahhuri, Wulan, S., & Purwasih, R. (2023). Hubungan Faktor Umur dan Sikap dengan Kecelakaan Kerja pada Nelayan Wilayah Pulau Baai RW II Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(1), 427–433.
- Swaputri, E. (2017). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja (Studi Kasus di PT. Jamu Air Mancur). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Tarwaka. (2008). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja dan Produktivitas*. HARAPAN PRESS.
- Triwibowo, & Pusphandani. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Nuha Medika.
- Widyaningsih. (2012). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Implementasi Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja di PT Swastama Pabelan Kartasura. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*, 12(2), 1–8.
- Wulandari, W. F. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di departemen Produksi*. PT. Maruki Internasional Indonesia.
- Yuliani, I., & Amalia, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.204>.